Available at:
http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah
http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.976

ISSN: 1411-0334
e-ISSN: 2460-0008
TSAQAFAH
Jurnal Peradaban Islam

Problem Teologis Ideologi Komunisme

Muhamad Yakub Mubarok*
Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, Surakarta
Email: yakupndeso@yahoo.com

Abstract

It is known that the communism had affected the history of this world. This ideology had succeeded influencing a third of the world in less than one century after Karl Marx's death and it had caused some revolutionary movements at some countries of the world. It is interesting to say that even what Marx had predicted about the history of human being in the future was not surely proven, but his ideas have been affecting people. But, the communism has serious problems related to the theological matter for sure. It could make people becoming atheist. Moreover, it could create the people hate their religion, but they could become religion's antagonists. Marx's hatred toward religions was expressed by the words: "Religion is the opium of the masses". Then Lenin, another figure of the communism, did a discrimination to religious people, as well as, Joseph Stalin and Mao Zedong who prohibited all kinds of religious activities during their lifetime. Long time ago, thousands of Indonesian Moslems were becoming victims of a communist party in Indonesia (PKI). Nowadays, the communism doctrine begins to appear and affect some youths of Indonesia. Perhaps, it does because they have been frustrated and being disappointed by the socio-political condition which is controlled by modern capitalists. But, they have to be aware that the communism is not a solution. In fact, it is surely dangerous. It could ruin religions' concepts. Hence, this article would try to explain some theological problems of the communism ideology.

Keywords: Theological Problem, Communism, Capitalism, Religion, Atheist.

Abstrak

Komunisme membawa dampak besar bagi perkembangan sejarah dunia. Dalam kurun waktu kurang dari satu abad setelah kematian Marx, ideologi ini

---

* Jl. K.H. Samanhudi No.3, Bumi, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57142. Phone: (+62271) 728536.

telah berhasil memengaruhi sepertiga wilayah dunia dan memantik revolusi melawan kekuasaan di berbagai belahan dunia. Menariknya, meski pada akhirnya prediksi-prediksi Marx mengenai sejarah manusia di masa depan banyak yang tidak terbukti, namun ide-ide Marx hingga kini mampu memengaruhi arah kajian dari para pendukung dan penentangnya. Akan tetapi, sebagai sebuah ideologi, komunisme ternyata memiliki problem yang cukup serius terhadap persoalan teologis. Ideologi komunisme secara praktis menggiring penganutnya untuk menjadi ateis. Lebih dari itu, doktrin-doktrin komunisme menciptakan manusia yang membenci bahkan cenderung memusuhi agama. Marx menggambarkan kebenciannya terhadap agama dalam ungkapannya yang terkenal,"*Religion is the opium of the masses*". Lenin melakukan perampasan properti dan diskriminasi pada kelompok agama, kaum gereja dan kuil. Joseph Stalin melarang keras kegiatan kegamaan. Mao Zedong juga melarang segala jenis kegiatan agama dan kepercayaan. Di Indonesia, ribuan umat Islam, khususnya para kiai dan santri, pernah menjadi korban keganasan Partai Komunis Indonesia (PKI). Sementara itu, doktrin komunisme yang saat ini mulai tampak kembali di kalangan segelintir pemuda bisa jadi merupakan bentuk kekecewaan mereka terhadap suasana sosial-politik yang semakin dikuasai kapitalis modern. Namun demikian, perlu diketahui bahwa komunisme bukanlah solusi. Justru, paham ini sangat berbahaya bagi Indonesia karena dapat menghancurkan ideologi negara sekaligus menghancurkan tatanan agama. Karena itu, melalui artikel ini, penulis ingin memaparkan beberapa hal mendasar yang diharapkan mampu memberi pemahaman tentang akar permasalahan teologis dalam ideologi komunisme.

Kata Kunci: Problem Teologis, Komunisme, Kapitalisme, Agama, Ateis.

PENDAHULUAN

Komunisme membawa dampak besar bagi perkembangan sejarah dunia.[1] Dalam kurun waktu kurang dari satu abad setelah kematian Marx, ideologi ini telah berhasil memengaruhi sepertiga wilayah dunia dan memantik revolusi melawan kekuasaan di berbagai belahan dunia.[2] Vladimir Iliych Lenin, pemimpin Partai Komunis Rusia, merupakan orang yang

[1] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21,* Jilid 2, (Jakarta: Kencana, 2013), 1044.

[2] Bryan Magee, *The Story of Philosophy,* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 170.

paling berperan dalam merealisasikan teori-teori komunisme Marx ke dalam tindakan nyata. Ia merupakan orang yang pertama kali mendirikan negara berdasarkan prinsip-prinsip komunisme, *Union of Soviet Socialist Republic* atau Republik Sosialis Uni Soviet, setelah sebelumnya berhasil merebut kekuasaan Rusia dari Dinasti Czar melalui revolusi Rusia tahun 1917.[3] Menariknya, meski pada akhirnya prediksi-prediksi Marx mengenai sejarah manusia di masa depan banyak yang tidak terbukti, bahkan di negeri-negeri komunis, namun ide-ide Marx hingga kini mampu memengaruhi arah kajian dari para pendukung dan penentangnya.

Terlepas catatan prestasinya dalam menghadapi kapitalisme, sebagai sebuah ideologi, komunisme ternyata memiliki problem yang cukup serius terhadap persoalan teologis. Ideologi komunisme secara praktis menggiring penganutnya untuk menjadi ateis. Lebih dari itu, doktrin-doktrin komunisme menciptakan manusia yang membenci bahkan cenderung memusuhi agama. Marx menggambarkan kebenciannya terhadap agama dalam ungkapannya yang terkenal,"*Religion is the opium of the masses*" (Agama adalah candu masyarakat).[4] Lenin, pasca revolusi melakukan perampasan properti dan diskriminasi pada kelompok agama, kaum gereja dan kuil. Jika melakukan perlawanan, ia bahkan tidak segan membasmi mereka karena dianggap kontra revolusi melalui pasukan *Cheka*.[5] Joseph Stalin, sejak awal berkuasa melarang keras kegiatan kegamaan karena mengganggap agama sebagai kelompok yang mengancam dari dalam. Mao Zedong melarang segala jenis kegiatan agama dan kepercayaan karena dianggap pro feodalisme dan kapitalisme.[6] Di Indonesia, ribuan umat Islam, khususnya para kyai dan santri di daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, menjadi korban keganasan Partai Komunis Indonesia (PKI) dalam rentetan peristiwa pemberontakan Madiun 1948. Benturan antara PKI dan Islam bahkan terus terjadi hingga akhir 1966.[7] Komunisme dan Kapitalisme, meski keduanya saling bertentangan, namun keduanya sama-sama lahir dari semangat

---

[3] Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, (Jakarta, GP Press, 2013), 236.

[4] Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam David McLellan (Ed.), *Karl Marx Selected Writings*, (Oxford: Oxford University Press, 2000), 71-72.

[5] V.I. Lenin, *Lenin Collected Works*, Volume 26, (Moscow: Progress Publishers, 1077), 258, 374-376, 511.

[6] Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, 239-259.

[7] Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI 1948-1965*, (Depok: Langgar Swadaya, 2014).

Renaissance peradaban Barat yang dilatarbelakangi oleh kebencian mereka kepada agama.

Dewasa ini muncul usaha-usaha sejumlah kelompok yang ingin memutarbalikkan fakta sejarah tentang komunisme. Komunisme digambarkan ulang sebagai "ideologi baik" yang memperjuangkan kepentingan rakyat. TNI dan Nahdlatul Ulama (NU), yang berhasil mematahkan aksi-aksi anarkis PKI tahun 1965, sebaliknya justru dituduh sebagai pelaku kejahatan HAM dan bertanggung jawab atas korban-korban yang jatuh dari pihak PKI. Mereka bahkan dianggap sebagai alat negara-negara kapitalis untuk membersihkan komunis.[8] Padahal perlawanan terhadap PKI ketika itu merupakan respons rakyat Indonesia, khususnya umat Islam, atas rangkaian tindakan brutal PKI semenjak pemberontakan 1926, pemberontakan 1948, hingga pemberontakan 1965. Dengan kata lain, pembersihan PKI tahun 1965-1966 adalah akibat dari ulah mereka sendiri.[9]

Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin memaparkan beberapa hal mendasar yang diharapkan mampu memberi pemahaman tentang akar permasalah teologis dalam ideologi komunisme.

Komunisme dan Perkembangannya

Komunisme (*communism*) sebagaimana yang kita pahami sekarang merupakan istilah yang muncul sekitar tahun 1840-an. Istilah ini merujuk kepada pergerakan sosial politik yang terjadi di Prancis.[10] Ia merupakan sinonim dari sosialisme ilmiah yang dirumuskan oleh Marx dan Engels. Penggunaan istilah "komunisme" bertujuan sebagai pembeda antara gerakan sosialisme ilmiah dengan sosialisme-sosialisme sebelumnya yang masih bersifat utopia.[11] Komunisme secara bahasa berarti paham kebersamaan. Sebagai satu istilah dari pergerakan yang lahir di Prancis, ia diambil dari bahasa Perancis "*commune*" (noun),[12] semakna dengan kata "*common*" dalam bahasa Inggris, akar katanya dari bahasa Latin "*comun*", yang artinya publik,

[8] Majalah *Tempo,* Edisi Oktober 2012.

[9] Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI...,* 171-175.

[10] Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", dalam John T. Ishiyama & Marijke Breuning (Eds.), *Ilmu Politik...,* 1071.

[11] Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto of the Communist Party*, (Moscow: Progress Publishers, 1977), 20.

[12] Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2010), 279.

bersama, umum atau universal.[13] Istilah "*commune*" sendiri dalam kehidupan masyarakat Perancis abad 19 telah memiliki pengertian khusus; *pertama*, berarti sekelompok manusia, yang tidak terbatas hanya satu keluarga, hidup bersama dan berbagi kepemilikan serta tanggung jawab. *Kedua*, daerah terkecil dari pemerintahan lokal di Prancis yang memiliki sistem pemerintahan mandiri.[14]

Dewasa ini terminologi komunisme dalam ilmu sosial lebih dimaknai sebagai sebuah pergerakan sosial politik yang didasari oleh doktrin-doktrin Marxis. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan dalam *The Social Science Encyclopedia:*

> *".....communism in this sense connotes the sum total of Marxist doctrines; hence it is the Marxist critique of capitalism and liberal theory, and the project for the proletarian revolution, though at times it connotes specifically the ultimate goal of that revolution – the society visualized as emerging out of it, which is dimly foreseen as a society without property, without classes or a division of labour, without institutions of coercion and domination....."* [15]

Terjemahan bebasnya, komunisme dalam arti sempit (dalam pengertian ilmu sosial) merujuk pada kumpulan doktrin Marxis, kritik Marxis terhadap kapitalisme dan teori liberal, prediksi mereka tentang terciptanya revolusi proletariat yang melahirkan suatu masyarakat komunis yang bebas dari kemiskinan, tanpa kelas, tanpa pembagian kerja yang timpang, serta tanpa institusi yang menjadi alat penindasan dan dominasi kelas satu atas kelas lain.

Marx dan Engels sebagai pencetus paham ini, lebih memaknai komunisme sebagai teori dan gerakan sosialisme ilmiah yang mereka rancang. Istilah komunisme, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sebagai pembeda antara teori dan gerakan sosialisme ilmiah mereka dengan teori-teori dan gerakan-gerakan sosialisme terdahulu yang mereka anggap bersifat utopia. Istilah ini sekaligus digunakan sebagai gerakan sosialisme resmi untuk para buruh, diidentikkan dengan gerakan para borjuis kecil.[16] Dalam tulisan-tulisannya, Marx menggambarkan komunisme sebagai keadaan yang muncul setelah kapitalisme tumbang. Melalui determinasi sejarah,

---

[13] Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 472.

[14] AS. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University 1995), 229.

[15] Adam Kupper & Jessica Kuper (Eds.), *The Social Science Encyclopedia*, Vol. 1, (New York: Routledge, 2004), 137.

[16] Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto...*, 20.

kapitalisme akan menemui titik kehancurannya. Bersamaan dengan itu, kelas proletariat akan semakin terbentuk kesadarannya sehingga terjadi revolusi sosial. Ia membagi proses transformasi masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunis, namun demikian sebagai konsekuensi atas klaim keilmiahan atas teorinya, ia tidak pernah menjelaskan secara detail bagaimana bentuk masyarakat komunis masa depan itu sendiri. Ia hanya membatasi penjelasannya kepada syarat-syarat umum dari masyarakat komunis pada tiap tahapannya.[17] Adapun Engels lebih menyederhanakan lagi pengertian komunisme sebagai sebuah gerakan pembebasan proletariat dengan tujuan terciptanya masyarakat komunis, di mana kehidupan sosial-ekonomi berdasarkan prinsip kepemilikan bersama, sehingga menghilangkan kelas sosial dan pada akhirnya negara.[18]

Lenin, sebagai pendiri negara komunis pertama, lebih memaknai komunisme sebagai sebuah gerakan revolusi dan kepemimpinan negara di bawah kendali partai komunis. Partai yang terdiri dari para revolusioner profesional, orang-orang pilihan dari kelas proletariat, berpengalaman, terlatih, dan terorganisir secara ketat melalui disiplin tinggi serta struktur hierarkis yang dikendalikan oleh pusat.[19] Ia meyakini bahwa revolusi sosial hanya akan terjadi apabila kelas tertindas melalui tangan para revolusioner profesional mampu mengambil kontrol negara secara paksa dengan jalan revolusi kekerasan. Transisi masyarakat kapitalis menuju masyarakat komunis dapat terlaksana ketika kediktatoran proletariat melakukan penindasan bahkan pembersihan kelas borjuis serta kelompok-kelompok yang dianggap kontra revolusi.[20] Perpaduan teori komunisme Marx dengan teori dan praktik revolusioner Lenin kemudian lebih dikenal sebagai Marxisme-Leninisme, yang mana para perkembangan selanjutnya menjadi definisi baru dari istilah komunisme.

Stalin dan Mao, dua tokoh besar komunis selepas kematian Lenin, lewat praktik kepemimpinannya, memberi makna baru dari komunisme lebih dari sekadar Marxisme-Leninisme. Tidak sepakat

---

[17] Donald M. Borchert (Ed.), *Encyclopedia of Philosophy*, (Michigan: Thomson Gale & Macmillan Reference, 2006), 361-363.

[18] Frederick Engels, "Principles of Communism", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work,* Volume 6, (New York: International Publishers, 2004), 350-351.

[19] V.I. Lenin, *What is to be Done?*, (Peking: Foreign Languages Press, 1973), 122-188.

[20] V.I. Lenin, *The State and Revolution*, (Peking: Foreign Languages Press, 1973), 20-25 & 102-105.

dengan model kepemimpinan kolektif dalam partai dan negara sebagaimana yang dirumuskan Lenin, keduanya justru memilih menciptakan kultus individu, di mana pemimpin partai merupakan satu-satunya orang yang berhak menentukan arah kebijakan.[21] Stalin yang cenderung kurang cakap dalam berteori, lebih menekankan pada nasionalisme komunis dan praktik *xenophobia* yang berfungsi ganda, yakni sebagai pengawasan ketat terhadap masyarakat sekaligus mempertahankan negara dari ancaman luar. Dengan ini ia telah menolak teori layunya negara dari Marx dan Engels, serta teori komunis internasional dari Lenin.[22] Adapun Mao, yang juga seorang filsuf, cenderung memadukan gagasan Marxisme-Leninisme dengan situasi objektif di Cina, pengetahuan intelektualnya, dan pengalaman-pengalaman perjuangan revolusinya. Komunisme Mao melalui teori keabsolutan konflik dan perubahan miliknya kemudian cenderung bersifat fleksibel dan pragmatis.[23]

Definisi komunisme dari waktu ke waktu pada kenyataannya mengalami perkembangan. Komunisme modern tidak membatasi diri pada teori-teori Marx dan Engels semata. Ia lebih cenderung kepada gerakan sosial-politik dari kelompok komunis revolusioner dalam merebut dan menjalankan kekuasaan. Ciri utamanya adalah sifatnya yang totalitarian, di mana partai mengatur segala aspek kehidupan rakyatnya termasuk dalam beragama. Ia merupakan kumpulan teori dan praktik tokoh-tokoh besar komunis seperti Lenin, Stalin, dan Mao, dalam upaya mereka untuk menyesuaikan doktrin-doktrin komunisme dengan realitas sosial-politik yang dihadapi masing-masing tokoh.[24] Doktrin doktrin komunisme bersifat antroposentris, di mana pembebasan kelas proletariat sebagai kelas tertindas merupakan isu utamanya.

Latar Belakang Pemikiran Komunisme Marx

Terdapat tiga tradisi keilmuan Barat abad ke-19 yang melatar-belakangi pemikiran Marx, sebagai peramu ideologi komunisme.[25]

---

[21] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik (A History of Political Philosophy)*, Terj. Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 560-562.

[22] Erik van Re, *The Political Thought of Joseph Stalin*, (London: Routledge Curzon, 2002), 136-168.

[23] Idzam Fautanu, *Filsafat Politik*, 243-245.

[24] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 537-538.

[25] Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, 165.

Pertama, filsafat Jerman, yang mana ketika itu sangat bercorak Hegelian. Marx adalah salah seorang seorang Hegelian kiri, yang kritis terhadap konsep idealisme Hegel dan praktik keagamaan Kristen Eropa. *Kedua*, sosial-politik Prancis, yang sarat dengan jiwa patriotisme dan nasionalisme, menjunjung tinggi kebebasan dan persamaan hak, serta terkenal dengan slogannya *liberte, egalite,* dan *fraternite*. Pergerakan sosial-politik rakyat Perancis yang demikian hidup dan terorganisir sangat terpengaruh oleh tulisan-tulisan para tokoh sosial-politik mereka seperti JJ. Rousseau, Charles Fourier, Heri Saint-Simon, dan lain sebagainya. Hal tersebut kemudian menginspirasi Marx dalam menyusun langkah-langkah pergerakan bagi kaum buruh secara terorganisir dalam meraih kekuasaan. *Ketiga*, ekonomi Inggris, yang saat itu sangat bercorak kapitalis, akibat dari revolusi industri. Sebagai seorang sosialis, Marx kemudian banyak mendasari analisis ekonominya yang didasari kritiknya kepada ekonom-ekonom kapitalis seperti Adam Smith dan David Ricardo.[26] Marx kemudian mencoba menyintesis tiga tradisi keilmuan tersebut dalam tulisan-tulisannya yang menjadi dasar ideologi komunisme.

1. Filsafat Jerman

George Wilhelm Friedrich Hegel dan Ludwig Feuerbach adalah dua filsuf Jerman yang berpengaruh besar terhadap pemikiran Marx. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, filsafat Jerman abad 19 sangat bercorak Hegelian. Pada masa itu, Hegelian Jerman terbagi menjadi dua kubu: Hegelian Kanan, yaitu yang menerima penuh pemikiran Hegel bahwa filsafat dan agama Kristen adalah sejalan, dan Hegelian Kiri yang tidak menerima idealisme Hegel serta gencar melancarkan kritik kepada agama.[27] Marx sebagai Hegelian Kiri, pertama kali mengenal pemikiran Hegel dari dosennya, Bruno Bauer, ketika belajar di Universitas Berlin. Darinya pula Marx banyak mengenal pemikiran filsafat Yunani yang kritis pada aspek ketuhanan seperti Democritus dan Epicurus. Hal tersebut kemudian menjadi salah satu penyebab Marx menjadi seorang ateis dan kritis terhadap urusan negara dan gereja.[28] Adapun Feuerbach adalah seorang Hegelian Kiri sekaligus seorang naturalis. Ia merupakan orang yang berjasa menjembatani pemikiran Hegel dengan Marx. Filsafat Naturalisme dan

---

[26] Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", 1070.
[27] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 514-515.
[28] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1046.

Materialisme Feuerbach serta kritiknya terhadap agama, sebagaimana pernyataan terkenalnya dalam *Essence of Christianity* (1841) bahwa Tuhan hanya sekadar proyeksi keinginan dan kebutuhan serta ilusi tertinggi manusia, di kemudian hari banyak berpengaruh pada model pemikiran filsafat Marx lebih-lebih pada tulisannya mengenai agama.[29] Sebagai seorang Hegelian Kiri, Marx sejak remaja telah menjadi seorang anti-religius yang sangat militan dengan kredonya, *"Kritik agama adalah dasar segala kritik"*.[30]

Metode dialektika Hegel merupakan unsur utama dari pemikiran Marx dalam memahami sejarah. Hampir seluruh unsur filsafatnya ia ambil dari Hegel. Sepuluh tesis Hegel tentang filsafat sejarah[31] yang dijelaskan melalui metode dialektika idealis menjadi dasar dari metode dialektika materialis milik Marx. Bedanya, ketika Hegel menyatakan bahwa seluruh proses dialektika sejarah terjadi pada dunia idea, di mana realitas merupakan hasil dari dialektika ide-ide tersebut, Marx justru berpendapat bahwa keseluruhan proses dialektika sejarah hanya terjadi pada dunia material. Ia menolak idealisme Hegel, baginya kekuatan material sajalah yang membentuk dunia. Dengan kata lain metode dialektika Marx bersifat materialis bukan idealis.

Pendapat Marx tersebut kemudian dikuatkan dengan teori materialisme milik Feuerbach. Materialisme Feuerbach merupakan

---

[29] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 515.

[30] Bryan Magee, *The Story of Philosophy*, 164.

[31] 10 tesis filfasat sejarah Hegel: 1) realitas bukanlah suatu keadaan tertentu, melainkan sebuah proses sejarah yang berlangsung, 2) karena realitas merupakan proses sejarah yang terus berlangsung, kunci untuk memahaminya adalah memahami hakikat perubahan sejarah, 3) perubahan sejarah tidak bersifat acak, melainkan mengikuti suatu hukum yang dapat ditemukan, 4) hukum perubahan adalah dialektika, yakni pola gerakan triadik yang terus berulang antara tesis, antitesis, dan sintesis, 5) yang membuat hukum ini terus bekerja adalah alienasi, yang menjamin bahwa urutan keadaan itu akhirnya akan dibawa menuju sebuah akhir, akibat kontradiksi di dalam dirinya, 6) proses itu berjalan di luar kendali manusia, bergerak karena hukum-hukum internalnya sendiri, sementara manusia hanya sekadar terbawa arus bersama dengannya, 7) proses itu akan terus berlangsung sampai tercapai situasi di mana semua kontradiksi internal sudah terselesaikan, sudah tidak ada alienasi dan tidak ada lagi kekuatan yang bekerja untuk mendorong terjadinya perubahan, 8) ketika situasi tanpa konflik ini tercapai, manusia tidak lagi terbawa arus oleh kekuatan yang bekerja di luar kendali mereka, untuk pertama kalinya manusia akan mampu menentukan jalan hidup mereka sendiri dan mereka sendiri yang menjadi penentu perubahan, 9) pada saat inilah pertama kali dimungkinkan untuk memperoleh kebebasannya dan pemenuhan diri, 10) bentuk masyarakat yang memungkinkan kebebasan dan pemenuhan diri bukan masyarakat yang terpecah atas individu yang berdiri sendiri melainkan masyarakat organik di mana individu-individu terserap ke dalam totalitas lebih besar, lebih mungkin memberi pemenuhan. *Ibid.*, 166.

kritik atas konsep idealisme yang ditawarkan Hegel. Sebagai seorang naturalis, Feuerbach menyelisihi Hegel dengan mengatakan bahwa *the absolute* bukanlah Tuhan melainkan alam atau *nature*. Ia menyebut dimensi ketuhanan dan seluruh dunia keagamaan merupakan dunia *imajiner*, Tuhan merupakan ilusi tertinggi manusia, sedangkan dunia nyata hanyalah dunia materi itu sendiri. Marx memuji materialisme Feuerbach yang menurutnya telah berhasil memisahkan antara dunia nyata dan dunia khayal. Namun Marx juga mengkritiknya karena materialisme Feuerbach menganggap benda, realitas, dan kemampuan panca indra sekadar dianggap sebagai objek ataupun renungan semata, bukan sebagai aktivitas indra manusia atau tindakannya. Bagi Marx yang demikian itu masih meninggalkan sisa-sisa idealisme Hegel. Materialisme mampu benar-benar terlepas dari idealisme apabila semua itu selain dipandang sebagai sebuah objek juga dipahami aktivitas dan tindakan. Feuerbach berhasil memisah dunia khayal dan dunia nyata, namun tidak pernah mempertanyakan mengapa manusia terjebak di dalamnya serta bagaimana mengeluarkannya. Dalam akhir tulisannya tentang Feuerbach, Marx mengatakan *"... the philosophers have only interpreted the world, in various ways; the point is to change it..."*[32], hal ini menjelaskan bahwa orientasi materialisme Marx adalah tindakan atau *praxis*.

2. Politik Perancis

Pergerakan sosial-politik yang berkembang di Perancis abad 19 turut memberi kontribusi pada pemikiran Marx. Tahun 1843, setelah koran tempat ia bekerja ditutup karena kritik-kritik radikal yang ditujukan kepada kerajaan dan gereja, Marx memilih pindah ke Perancis. Di sana ia bertemu dengan Engels, seseorang yang akan menjadi rekan seumur hidupnya di kemudian hari.[33] Di sana pula ia menemukan pergerakan sosial-politik yang demikian hidup. Tema-tema tentang nasionalisme, demokrasi, dan emansipasi kaum bawah menjadi simbol-simbol organisir massa untuk melakukan gerakan revolusi.[34] Dampak *renaissance* menciptakan konsep individualis dalam diri manusia, menimbulkan perasaan tidak berdaya dan alienasi diri, menumbuhkan nafsu untuk bersaing, menumpuk kekayaan,

[32] Karl Marx, "Theses on Feuerbach", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work,* Volume 5, (New York: International Publishers, 2004), 3-8.

[33] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 513.

[34] SP. Varma, *Teori Politik Modern (Modern Political Theory)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 263.

dan mendominasi sesamanya. Bagi manusia yang kalah akan putus asa dan terkucil menghadapi kenyataan.[35] Para tokoh sosial-politik Perancis amat memahami hal itu, mereka aktif menyuarakan kritik kepada kebijakan-kebijakan pemerintah, ketimpangan sosial, serta terus menularkan ide-ide pergerakan kepada rakyat. Marx dan Engels ketika itu bergabung dengan para sosialis radikal menyerukan hal yang sama. Pada tahun 1845 mereka harus menerima diusir dari Paris ketika menyerukan revolusi Jerman, sehingga membuatnya melarikan diri ke Brussel.[36] Di Brussel Marx dan Engels Bersama Karl Schapper berhasil mendirikan Liga Komunis sebagai partai komunis pertama. Perkumpulan ini bahkan sukses melaksanakan konggres pada tahun 1847 yang mana hasilnya yakni mandat penyusunan *Manifesto Communist*, salah satu karya terpenting Marx dan Engels.

3. Ekonomi Inggris

Inggris pada abad ke-19 telah berubah menjadi negara kapitalis yang amat maju. Revolusi industri disebabkan oleh penemuan kekuatan mesin sebagai ganti tenaga manusia mengakibatkan perubahan yang mendasar pada bidang ekonomi. Perubahan ini dimulai dari Inggris sebagai negara tempat dimulainya Revolusi Industri menyebar ke seluruh Eropa. Sebelum Revolusi Industri masyarakat Eropa Barat berada dalam budaya merkantilisme, di mana negara memonopoli perdagangan dan industri, kekayaan diukur dari barang-barang berharga, adapun kemakmuran dilihat dari jumlah timbunan barang-barang tersebut, dan Revolusi Industri perlahan mengikisnya. Karya Adam Smith. *Wealth of Nations,* merupakan salah satu karya yang berpengaruh terhadap perubahan besar dalam bidang ekonomi setelah Revolusi Industri. Adam Smith menyatakan bahwa produksi adalah kunci kemakmuran ekonomi suatu bangsa, pemerintah tidak perlu banyak ikut campur dalam industri dan perdagangan. Kemakmuran bangsa bisa ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan tiap individu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, untuk saling bersaing, bergerak sesuai hukum alam dalam kompetisi pasar bebas. Hal tersebut kemudian didukung oleh Herbert Spencer, seorang utilitarian-liberal, yang mencoba merancang kembali teori sosial-politik dalam kerangka individualistis untuk menyesuaikan kembali hubungan ekonomi, sosial, dan politik. Akibatnya muncul

[35] *Ibid.*, 454.
[36] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 513.

sistem kapitalis, yang mana salah satu cirinya adalah ketimpangan sosial yang amat mencolok antara kaum kapital yang minoritas namun berlimpah harta dengan kaum pekerja yang mayoritas namun berada dalam kemiskinan.

Bersamaan dengan semakin terbentuknya sistem kapitalisme, muncul tokoh-tokoh yang menentangnya. Thomas Malthus memprediksi bahwa peningkatan kemiskinan tidak terelakkan akibat sistem pasar bebas. David Ricardo menjelaskan bahwa konsekuensi dari pasar bebas adalah ancaman hukum besi upah, di mana upah pekerja tidak bisa tidak akan terus merosot hingga pada tingkat terendah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja. Kelompok-kelompok penentang kapitalisme selanjutnya terus bermunculan dengan berbagai ide dan doktrinnya. Kelompok-kelompok tersebut selanjut lebih dikenal sebagai kaum sosialis.[37]

Marx, semenjak tinggal di Perancis hingga pindah di Inggris, telah banyak bergaul dengan kelompok-kelompok sosialis. Pemikiran para tokoh sosialis-politis dari Inggris dan Perancis, seperti Fancois Babeuf yang mengemukakan pentingnya persamaan ekonomi sebagaimana persamaan politik dalam negara demokratis, Heri Saint Simon yang mempunyai ide penghapusan sistem waris agar tiap orang sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan bersama, Charles Fourier yang mengusulkan sistem penggabungan modal untuk dikelola bersama, Louis Blanc dengan kalimat filosofisnya *"from each according to his abilities, to each according to his needs"*, serta Robert Owen yang lebih mementingkan penyadaran diri manusia atas apa yang terjadi untuk kemudian mengambil langkah perubahan. Meskipun Marx menjuluki mereka sebagai para sosialis-utopian, namun tak dapat dielakkan pemikiran-pemikiran mereka banyak berpengaruh pada pemikiran Marx di kemudian hari.[38]

Tiga tradisi keilmuan tersebut yang mendasari tulisan-tulisan Marx di kemudian hari. Dari Filsafat Jerman Marx menyusun teori dialektika materialisnya. Dari persinggungan dengan tokoh-tokoh sosial-politik Prancis, Marx mencoba mengkuatkan teori dialektika sejarahnya dengan tema-tema tentang dominasi, alienasi manusia, perjuangan kelas, dan pengorganisiran massa. Adapun dari analisisnya pada ekonomi Inggris yang bercorak kapitalis, ia mengungkapkan eksploitasi dan alienasi terhadap kaum buruh yang terjadi pada

[37] *Ibid.*, 507-511.

[38] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 507-511.

masyarakat kapitalis. Ia juga memprediksi tumbangnya kapitalisme akibat kontradiksi-kontradiksi pada diri sendiri diikuti dengan revolusi kaum buruh, kemudian digantikan oleh komunisme setelah kekuasaan dipegang oleh kaum buruh. Menurut D'amore bahwa kondisi sosial-ekonomi Eropa ketika itu menjadi tema-tema fundamental pada tulisan Marx dan Engels.[39]

Konsep Dasar Komunisme Marx

Teori sosialisme ilmiah Marx atau yang lebih dikenal dengan teori komunisme memiliki tiga konsep dasar yakni; dialektika, materialisme historis, dan pertentangan kelas.[40] *Pertama*, dialektika, sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dialektika Marx yang bersifat materialis menjadi dasar pemikirannya dalam melakukan analisis sejarah. Konsepsi utama dialektika Marx adalah bagaimana faktor material, yakni manusia, alam, dan alat produksi memegang peranan dalam pembentukan masyarakat.[41] Dalam proses dialektika, mode produksi sebagai tesis menimbulkan gerakan pertentangan yang merupakan antitesisnya, gerakan tersebut berupa kekuatan produksi, mencangkup proses produksi, teknologi, dan hubungan antarkelas, yang seluruhnya mengacu pada kondisi masyarakat dalam menghasilkan produk dan melakukan pertukaran. Ketika masyarakat mencapai titik konflik di mana struktur ekonomi serta mode produksi menghalangi pemanfaatan kekuatan produksi di dalamnya, maka saat itu akan timbul revolusi sosial untuk menghasilkan fase masyarakat selanjutnya sebagai sintesis baru.[42]. *Kedua,* materialisme historis. Institusi sosial dan politik dibentuk dan ditentukan oleh mode produksi. Selalu terdapat hubungan antara pemilik kondisi produksi dengan produsen di dekatnya. Di dalamnya terdapat rahasia terdalam, basis tersembunyi bagi seluruh bangunan sosial, kemudian bentuk politis hubungan kekuasaan serta ketergantungan.[43] Singkatnya, materialisme historis adalah perspektif teoritis tentang perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang memandang sejarah manusia

---

[39] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1047.

[40] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 514.

[41] James S. Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial,* (Bandung: Nusa Media, 2010), 832.

[42] Lihat "Preface" dalam Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy,* (Chicago: Charles H. Kerr and Company, 1904), 12.

[43] Karl Marx, *Capital,* Volume 3, (New York: International Publishers, 1959), 605.

melalui lensa determinisme ekonomi.[44] Gerakan dialektika sejarah ini selanjutnya digambarkan dalam pertentangan antarkelas dalam memperebutkan alat produksi.

Ketiga, pertentangan kelas, yaitu relasi individu-individu dengan alat produksi. Kelas dibedakan pada sejauh mana mereka menguasai alat produksi.[45] Pertentangan antar kelas terjadi disebabkan perebutan alat produksi.[46] Gerakan dialektika sejarah terungkap dalam konflik tersebut. Konflik antarkelas, sebagai proses dialektika sejarah, dari masa ke masa selalu terjadi. Pada fase *tribal* konflik terjadi antara orang bebas dengan budak, antara suku kuat dengan suku lemah. Pada masa feodal antara bangsawan, penguasa, dengan kaum hamba, petani, dan para pengrajin. Antara penindas dan yang ditindas, berdiri dalam oposisi konstan satu sama lain, membawa pada semangat perlawanan, kadang tersembunyi, kadang terbuka, dan setiap kali berakhir, entah dalam pengonstitusian ulang masyarakat luas, atau hancurnya kelas yang melawan.[47] Marx yakin dialektika sejarah bergerak ke depan menuju arah masyarakat tanpa kelas. Fase kapitalisme belum menghapus konflik, ia hanya menyederhanakan kelas yang bertentangan menjadi borjuis dan proletariat.[48] Dengan demikian perjuangan proletariat semakin jelas, sebagaimana yang pernah Marx sampaikan, *"But in the measure that history move forward, and with it the struggle of the proletariat assumes clearer outlines, they no longer need to seek science in their minds; they have to take note of what is happening before their eyes and become its mouthpiece"*.[49] Singkatnya, dialektika merupakan gerak abadi yang hukum internalnya menunjukkan kontradiksi akan terus berubah menjadi lebih tinggi hingga konflik antarkelas berakhir.

Metode dialektika dalam doktrin komunisme sangat bercorak antroposentris. Engels menyatakan dalam kata pengantar *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte,* bahwa Marx merupakan orang

---

[44] Tom Bottomore (Ed.), *A Dictionary of Marxist Thought*, (Oxford: Blackwell Publishers Ltd, 2001), 234.

[45] Alat produksi yakni hal-hal yang digunakan untuk memproduksi barang atau hal lain, seperti kekuasaan politik. Alat produksi tiap fase masyarakat berbeda. Contoh: masyarakat *tribal,* alat produksinya adalah tanah, air, sapi, serta sarana pertanian dan peternakan; masyarakat Romawi, alat produksinya adalah tanah dan budak; dan masyarakat kapitalis, alat produksinya adalah mesin dan pabrik.

[46] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1048.

[47] Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto...,* 35-36.

[48] *Ibid*., 82-84.

[49] Karl Marx, *The Poverty of Philosophy*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.), 140.

yang pertama kali menemukan kaidah pergerakan sejarah di mana seluruh pergulatan sejarah baik di wilayah politik, agama, filsafat, maupun ideologi lainnya, pada dasarnya merupakan perjuangan antarkelas sosial.[50] Analisis kelas sosial dalam setiap fase masyarakat merupakan kunci utama penjelasan dialektika sejarah. Marx bahkan meyakini bahwa hanya analisis kelas yang mampu melampaui sejarah.[51] Milliband, salah seorang tokoh sosialis modern, menyatakan bahwa gagasan analisis Marx merupakan metode terbaik dalam pemberian pemaknaan terhadap sejarah masyarakat.[52] Perhatian khusus Marx kepada analisis kelas sosial dalam masyarakat adalah konsekuensi dari materialisme Marx yang bersifat naturalis-humanis, inti dari alam adalah masyarakat manusia itu sendiri. *"This communism, as fully developed naturalism, equals humanism, and as fully developed humanism equals naturalism;..... Thus society is the complete unity of man with nature – the true resurrection of nature – the consistent naturalism of man and the consistent humanism of nature."*[53] Oleh karenanya, dalam pandangan komunisme, negara, undang-undang, moralitas, bahkan agama hanya sekadar suprastruktur yang dibangun pada kondisi masyarakat tertentu, yang mana fungsinya dapat berubah dengan berubahnya syarat-syarat dan kondisi masyarakat.

Analisis Sosial Ekonomi dan Implikasi Konsep Dialektika Materialis

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa tugas partai komunis dalam mengawal perjuangan proletariat adalah dengan memerhatikan apa yang tengah terjadi untuk kemudian menjelaskan kepada mereka (kelas proletariat).[54] Praktik dan teori sosial-ekonomi pada masa itu selanjutnya menjadi tema-tema fundamental dalam tulisan-tulisan Marx dan Engels. Menggunakan metode dialektika materialisnya yang khas dengan analisis kelasnya, Marx kemudian mampu menegaskan

---

[50] F. Engels, "Preface by Frederick Engels to The Third German Edition, 1885", dalam Karl Marx, *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, (New York: Socialist Labor of America, 2003), 8.

[51] Karl Marx, "Letter to O. Zapiski", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Works,* Volume 24, 196-201.

[52] Ralph Millaband, "Analisis Kelas", dalam Anthony Giddens & Jonathan Turner (Eds.), *Social Theory Today*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 565.

[53] Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*, (Moscow: Progress Publishers, 1959), 43-44.

[54] Karl Marx, *The Poverty of Philosophy*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.), 140.

dislokasi sosial pada masyarakat kapitalis industri, meyakinkan pembaca bahwa konflik utama adalah konfilk antarkelas bukan bangsa ataupun suku, memprediksi proses keruntuhan kapitalisme yang kemudian diganti dengan fase sosialisme-komunisme. Prestasi inilah yang menyebabkan doktrin Komunisme mampu menarik banyak pengikut.[55]

Jika kita cermati ada dua tema dasar dalam kapitalisme yang menjadi objek analisis Marx; teori nilai kerja dan hukum besi upah.[56] *Pertama*, teori nilai kerja. Dalam bukunya *Capital*, Marx berbicara panjang lebar persoalan nilai kerja. Dahulu para pengrajin menerima nilai atas kerjanya seharga nilai jual barang setelah dikurang biaya produksi. Pada masyarakat kapitalis, pekerja menjual kerjanya sebagai komoditas, karena itu kerjanya mempunyai nilai guna (*use value*) dari barang yang dihasilkan kerjanya dan nilai tukar (*exchange value*) dengan apa yang dibayar kepadanya. Selisih dari keduanya kemudian disebut dengan nilai lebih (*surplus-value*). Mengikuti pendapat David Ricardo, Marx menjelaskan bahwa upah pekerja ketika itu akan tereduksi hingga sejumlah biaya yang hanya cukup untuk menopang diri pekerja dan keluarganya pada tingkat kebutuhan pokok. Pekerja sesungguhnya hanya perlu bekerja separuh hari untuk memproduksi barang senilai upahnya, selebihnya ia gunakan untuk memproduksi nilai lebih, keuntungan berlipat bagi para pemodal. Oleh karenanya, Marx menganggap para pemodal telah melakukan "pencurian" dengan mengambil nilai lebih untuk diri sendiri.[57]

Kedua, teori hukum besi upah (*iron-law of wage*). Teori ini sejatinya merupakan pendapat Lassalle, bahwa upah pekerja dalam kapitalisme telah direduksi ke biaya reproduksi, atau jumlah yang diperlukan agar pekerja dapat secara fisik hidup dan berketurunan. Pekerja dipandang sebagai sekadar komoditas semata.[58] Reduksi biaya produksi merupakan akibat tuntutan kompetisi antarperusahaan. Sistem kompetisi menuntut pengurangan biaya produksi, mengurangi harga komoditas, salah satu dengan menekan biaya upah pekerja untuk meningkatkan modal konstan untuk memperbesar dan memperbanyak pabrik. Murahnya komoditas tergantung pada efektivitas kerja dan skala produksi. Karenanya, pemodal besar

---

[55] Anna N. Makhova-Gregg, "Leninisme, Komunisme, dan Maoisme", 1073.
[56] *Ibid.*, 1047.
[57] Baca: Karl Marx, *Capital*, Volume 1, (Moscow: Progress Publishers, T.Th.)
[58] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1047.

mengalahkan pemodal kecil. Pada kenyataannya, nilai (*value*) hanya diciptakan dari proses kerja, biaya utama yang sesungguhnya adalah upah pekerja. Penelitian Marx mendapati bahwa dari waktu ke waktu ada pengurangan upah pekerja hingga tinggal sekadar biaya hidup dan berketurunan. Dengan semakin tersingkirnya para borjuis kecil dan kelas-kelas berangsur menuju kelas pekerja akibat sistem kompetisi sedangkan kelas pekerja sendiri semakin berketurunan dan tetap dalam kemiskinan, maka terjadi kelebih populasi dari kelas pekerja. Kelebihan populasi ini menciptakan pasukan cadangan industrial, lumbung-lumbung komoditas pekerja yang siap dieksploitasi dan sewaktu-waktu dapat dicampakkan.[59] Lassalle menawarkan solusi dengan cara memperjuangkan upah buruh hingga harga yang sebanding dengan nilai kerjanya, Marx menyanggahnya, ia justru berpendapat bahwa solusi terbaik adalah dengan menghapus sistem upah, dengan hilangnya sistem upah maka akan hilang pula hukum besi upah.[60]

Kapitalisme dalam pandangan Marx merupakan fase masyarakat paling dinamis dan produktif yang tidak dibayangkan manusia sebelumnya. Kapitalisme dengan kemajuan teknologinya memberi manusia cara yang dinamis untuk mengonsentrasikan dan mengelola sumber daya dalam waktu singkat. Kapitalisme merupakan fase paling efisien dan produktif dalam sejarah manusia. Namun semua itu harus dibayar mahal dengan menfasilitasi relasi eksploitasi antara dua kelas, yang pada akhirnya menyebabkan alienasi secara menyeluruh kepada kelas yang tereksplotasi, kelas pekerja. Alienasi kelas pekerja sebagai kelas mayoritas yang terjadi pada masa itu artinya merupakan alienasi manusia secara keseluruhan. Erich Thier mengatakan bahwa salah satu misi yang menghantui Marx dalam tulisan-tulisannya adalah upaya untuk mencari metode untuk mentransendir alienasi diri pada kelas pekerja, mengemansipasikan mereka, mengembalikan esensi kemanusiaan mereka.

Melihat kenyataan yang terjadi pada masyarakat kapitalis, Marx dan Engels mencoba meyakinkan bahwa alienasi manusia telah mencapai puncaknya. Para pekerja telah teralienasi dari kerjanya sehingga tak memiliki bagian dalam menentukan apa dan bagaimana seharusnya mereka melakukan kerjanya. Teralienasi dari kegiatan hidupnya karena harus terus bekerja apapun demi keberlangsungan

---

[59] Marx, *Capital,* Volume 3, 591-604.

[60] Karl Marx, "Critique of the Gotha Program", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work,* Volume 24, 95.

hidup. Teralienasi dari proses produksinya sendiri karena tidak memiliki kontrol atas apa yang dibuatnya. Teralienasi dari sesama manusia karena konflik kelas yang terus menajam, semakin menutup kepedulian dan kerja sama antar sesamanya. Terakhir mereka telah teralienasi dari dunia nyata, putus asa dengan harapan hidup bahagia di dunia, sehingga melalui agama memilih menanti kehidupan bahagia pasca kematian. Padahal sifat istimewa yang dimiliki manusia sesungguhnya adalah memproduksi. Ia mempunyai dorongan natural dan kesadaran untuk bertindakan produktif, untuk memproduksi apa-apa yang ia bayangkan.[61] Marx menggambarkan orang yang teralienasi sebagai suatu abstraksi. Ia kehilangan sentuhannya dengan semua keistimewaan manusia. Manusia telah direduksi sampai pada hanya mampu melaksanakan sejumlah kerja tertentu, pada benda-benda yang tidak manusiawi di antara orang-orang yang tak memiliki rasa belas kasihan dan rasa kemanusiaan.[62] Kapitalisme telah mengubah kualitas manusia ke posisi terendah untuk diakui eksistensinya sebagai manusia.

Keyakinan akan runtuhnya kapitalisme, mendorong Marx untuk merumuskan tahap transisi masyarakat dari kapitalisme menuju komunisme. Tahap pertama adalah pencapaian dan konsolidasi supremasi politik kaum proletariat. Langkah pertama ini membawa kaum proletariat pada posisi sebagai kelas berkuasa dan mengontrol negara. Marx dan Engels menggambarkan bahwa Kapitalisme sedang berjalan menuju keruntuhannya akibat kontradiksi-kontradiksi yang ditimbulkan oleh sistemnya sendiri. Dimulai dengan terjadinya krisis yang disebabkan oleh hasil produksi yang terlalu berlebih sebagai akibat dari sistem kompetisi. Perbedaan semakin mencolok, pemodal besar semakin meningkat modal dan produksinya, sedangkan kelas proletariat yang ketika itu semakin banyak jumlahnya terus terpuruk dalam kemiskinan. Ketika perkembangan terus berlanjut, kesengsaraan massa, penindasan, perbudakan, kemerosotan, dan eksploitasi semakin meningkat, sehingga timbul rasa tidak puas dan kebencian dari kelas tertindas, bersamaan dengan itu kesadaran mereka meningkat, bersatu, terorganisir untuk membangun kelas, untuk segera melakukan perlawanan. Revolusi sosial sebagai puncak kejatuhan kapitalisme, sesungguhnya dibentuk oleh mekanisme

---

[61] Michael D'amore & John T. Ishiyama, "Marxism", 1048-1051.

[62] Bertell Ollman, *Alienation, Marx's Conception of Man in Capitalist Society*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1971), 131.

kapitalisme sendiri.[63] Berakhirnya kapitalisme hanya dapat dicapai dengan pembongkaran secara paksa semua kondisi sosial yang ada.[64]

Tahap kedua, proses sosialisasi atau menjadikan milik bersama, alat produksi yang selama ini menjadi milik pribadi para pemodal. Ditandai dengan kediktatoran proletariat yang memanfaatkan kekuasaan sebagai alat transformasi dari kapitalis ke komunis. Marx meyakini bahwa negara memiliki fungsi sebagai alat dominan untuk menguasai kelas. Adapun pada masa itu ketika negara di bawah kendali diktator proletariat revolusioner, fungsi negara adalah guna menghancurkan kapitalisme, membebaskan manusia dari alienasi dari kondisi keagamaan, moral dan budaya warisan masa kapitalis.[65] Tahap terakhir, terciptanya masyarakat komunis yang ditandai dengan lenyapnya negara. Ia tidak terhapus begitu saja namun akan layu dengan tidak berjalan fungsi-fungsinya secara bertahap.[66] Meski telah merumuskan tahap-tahap transisi menuju masyakarat komunis, baik Marx maupun Engels, tidak pernah memberikan gambaran detail tentang bagaimana masyarakat komunis masa depan. Kecuali hanya sekadar abstraksi bahwa fase tertinggi komunis adalah ketika tidak ada lagi pembagian kerja, tidak ada perbedaan antara pekerjaan mental dan fisik, kerja bukan lagi sekadar sarana bertahan hidup melainkan menjadi kebutuhan pokok kehidupan, kekuatan produksi meningkat, distribusi merata sehingga sampai pada kaidah kerja.[67]

Lasswell, seorang Marxian sekaligus Freudian, mengatakan kenyataan bahwa doktrin-doktrin yang ditawarkan Marx cukup mampu memengaruhi banyak orang, it karena secara psikologi telah memenuhi syarat dari tiga personalitas manusia milik Sigmund Freud. *Pertama*, Pada tingkat *super ego*, melalui serangan atas simbol-simbol dan praktik-praktik otoritas yang mengatur, menantang kebiasaan ataupun larangan yang timbul secara sosial dari masyarakat pra-kapitalis atau kapitalis. *Kedua*, pada tingkat *ego*, serangan atas kebiasaan didukung oleh teori sejarah dan perubahan sosial yang dielaborasikan, sehingga langsung menyangkut penalaran. *Ketiga*, pada tingkat *id*, personalitas tersebut kemudian menjadi sadar, melalui

---

[63] Karl Marx, *Capital*, Volume 1, 15.

[64] Karl Marx & Frederick Engels, *Manifesto...*, 74.

[65] Karl Marx, "Critique of Gotha Program", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work,* Volume 24, (New York: International Publishers, 2004), 95.

[66] Frederick Engels, "Socialism Utopian and Scientific", dalam Karl Marx & Frederick Engels, *Marx-Engels Collected Work,* Volume 24, 321.

[67] Karl Marx, "Critique of Gotha Program", 87.

kesewenangan masyarakat kapitalis yang tak bermoral, ia menghapus nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.[68]

Agama dalam Pandangan Ideologi Komunisme

Konsisten dengan metode materialisme historisnya, ideologi komunis memandang agama sebagai hasil dari sejarah perkembangan manusia. Berdasarkan materialisme historis, agama mula-mula dirancang oleh manusia sebagai institusi yang memuat segala aspek kebaikan, keadilan, dan keindahan, dengan tujuan menjaga keseimbangan manusia dan alam. Selanjutnya mengacu pada sejarah agama di dunia Barat, lewat tangan pemimpin revolusioner yakni para nabi, agama Yahudi dan Kristen mulanya bertujuan untuk pembebasan manusia, menjadi alat perlawanan kelas tertindas kepada kelas yang berkuasa. Konsisten dengan metode dialektikanya, Marx dan Engels selalu mencoba meyakinkan bahwa gerakan revolusioner agama sama-sama didasari oleh perebutan alat produksi. Tak terkecuali agama Islam, yang disebut oleh Marx dan Engels sebagai *Mohammedische*. Menurut mereka sejarah perjuangan Muslim merupakan perjuangan kaum Badui miskin melawan kaum bangsawan Makkah yang berlimpah harta sekaligus menyimpang dari ajaran tauhid. Keberhasilan Islam menyebarluaskan pengaruhnya bahkan bertahan hingga waktu lama, adalah fungsi revolusioner dari para pemimpin agamanya (oleh Marx dan Engels disebut sebagai para Mahdi) terus terulang, meskipun bersifat selalu reaksioner. Prestasi ini disebabkan syarat-syarat produksi serta tingkat konsumsi masyarakat Timur Tengah cenderung masih sederhana dan tidak berubah, beda halnya dengan dataran Eropa yang perkembangan masyarakatnya terus bergerak maju. Perubahan masyarakat Eropa ketika memasuki masa Kekaisaran Romawi dan masa feodal adalah awal mula pergeseran fungsi agama di Eropa. Akibat persekongkolan pendeta gereja dan bangsawan kerajaan, agama Kristen yang semula merupakan simbol pembebasan manusia, ketika itu justru kemudian berfungsi alat perlindung bagi kelas penguasa, salah satunya melalui *inquisisi*, teror, dan penyiksaan terhadap pihak yang berseberangan dengan penguasa. Abad ke-16 sampai dengan ke-18 M merupakan puncak perlawanan rakyat kepada kesewenangan kerajaan dan gereja. Perlawanan kaum Lutherian terhadap Gereja Katolik di Jerman, perlawanan kaum petani kepada

[68] SP. Varma, *Teori Politik Modern...,* 265.

gereja dan bangsawan di Perancis, serta perlawanan-perlawanan lainnya. Hingga akhirnya pada masyarakat kapitalis agama sudah tidak mempunyai kekuatan dan hanya dipandang sekadar kebutuhan atau bahkan sekadar pelarian individu dari tekanan masyarakat kapitalis yang dinamis. Komunisme memandang agama sebagai institusi sosial yang diciptakan manusia terus mengalami perubahan fungsi bersamaan dengan berubahnya syarat dan mode produksi yang ada pada masyarakat.[69] Pandangan demikian merupakan pandangan yang khas dari para naturalis yang memandang sesuatu adalah hasil dari perkembangan alam, sementara dalam pemikiran Marx, segala sesuatu merupakan hasil dari perkembangan masyarakat manusia.

Marx tidak mencukupkan diri dengan pandangannya bahwa agama merupakan ciptaan manusia, lebih dari itu ia bahkan berusaha melenyapkan agama. Menanggapi pernyataan Feuerbach bahwa dunia agama adalah dunia khayal, Marx mengatakan mengetahui hal tersebut tidaklah cukup. Bagi Marx yang terpenting adalah penyebab manusia lebih memilih dunia khayal (agama) daripada dunia nyata, kemudian bagaimana mengeluarkan manusia dari dunia khayal, dari agama.[70] Pandangan Marx mengenai agama secara ringkas telah tertuang dalam beberapa baris paragraf dari bukunya *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right.* Singkatnya, di situ Marx menyatakan bahwa agama diciptakan manusia sebagai bentuk ilusi tertinggi mereka atas apa yang tak pernah mereka capai. Ia adalah candu masyarakat, yang membius manusia dengan kebahagiaan semu, mengalienasi mereka dari kehidupan nyata. Menghapus agama adalah jalan untuk memberi manusia kebahagiaan yang sesungguhnya. Doktrin komunisme tidak hanya mengajarkan penganutnya menjadi ateis, tidak bertuhan, namun juga menuntut mereka untuk menjadi antiteis, anti Tuhan, membenci agama. Lebih dari itu, bahkan menggerakan manusia untuk melenyapkan agama.[71]

Kritik Atas Praktik Ateisme dalam Ideologi Komunisme

"Tumbangkan ateismenya, maka semua suprastruktur komunisme pasti akan tumbang" demikian kurang lebih yang disampaikan salah

[69] Baca K. Marx & F. Engels, *Marx-Engels on Religion*, (Moscow: Foreign Language Publishing House, 1957).

[70] Karl Marx, "Theses on Feuerbach", 3-5.

[71] Karl Marx, "Contribution to the Critique...", 71-72

seorang pakar ilmu politik Amerika Serikat, Henry J. Schmant, untuk menggambarkan bahwa salah satu doktrin pokok dari komunisme adalah anti-Tuhan. Ideologi komunisme sendiri pada kenyataannya telah menjelma menjadi "agama", yang memengaruhi penganutnya dengan serangkaian teori dan doktrin, menggerakan mereka sesuai dengan kaidah-kaidah yang terumus dalam doktrinnya, menuntut mereka untuk siap berkorban dan mengorbankan orang lain, demi terciptanya surga di dunia, sebagaimana yang diramalkan oleh Karl Marx.[72] Jauh sebelumnya, salah seorang tokoh Katolik Inggris, Christopher Dawson, juga pernah menyatakan bahwa ajaran proletariat (yakni komunisme) adalah ajaran di mana seorang komunis siap menderita dan mati serta siap menyebabkan penderitaan dan kematian orang lain. Ia adalah hasrat spiritual yang telah kehilangan objek teologisnya dan mencoba menemukan justifikasi yang independen dalam teori yang murni rasional.[73] Komunisme memainkan hasrat spiritual manusia untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia, namun dengan cara meninggalkan norma, etika, serta agama. Norma dan etika yang terdapat pada kehidupan agama, selama ini diyakini membantu membangun dan membimbing masyarakat. Oleh komunisme, kemudian dibalikkan dengan anggapan bahwa keduanya akan bermakna jika berguna bagi pembanguan masyarakat sosialis.[74]

Di Indonesia komunisme telah lama menjadi musuh utama bagi negara maupun agama. KH. Hasyim Asyari mengingatkan pada pembukaan Muktamar NU ke-17 tahun 1947 silam, akan pentingnya memberi perhatian khusus terhadap komunisme ini:

> "Saat ini telah tersebar ajaran historis materialisme (komunisme), yaitu suatu prinsip yang berpandangan bahwa tiada realitas di dunia ini kecuali benda, tidak ada roh dan tidak ada alam gaib. Tidak percaya adanya kehidupan sesudah mati. Bahaya besar ini tidak akan terelakkan bila sudah tertanam dalam hati serta jiwa pemuda kita dan yang demikian itu akan mengubah keyakinan dasar mereka terhadap agama Islam yang kita anut."[75]

Selain itu, KH. As'ad Said Ali juga mengingatkan bahwa gerakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1960-an bukan hanya ateis, tak

---

[72] Hery J. Schmandt, *Filsafat Politik...*, 532-533.

[73] Christopher Dawson, *Religion and The Modern State,* (London: Sheed and Ward, 1935), 86.

[74] G. Peterffy, *The Philosophy of Communism*, (New York: Fordham University Press, 1952), 225.

[75] Muhammad Iljas, *Bagaimana Pandangan Marxisme kepada Agama dan Pandangan Agama kepada Marxisme,* (Jakarta: Endang Djakarta, 1966), 44.

bertuhan, tetapi juga telah berkembang menjadi antiteis, anti-tuhan, prinsip tersebut yang kemudian menjadi legitimasi mereka menyerang kelompok agama.[76] Hal semacam yang menyatakan bahwa gerakan komunisme tidak dapat dipisahkan dengan gerakan anti-tuhan, juga pernah disampaikan oleh Menteri Penghubung Alim Ulama Republik Indonesia tahun 1960-an, KH. Muhammad Ilyas, *"Paham komunisme dan ateisme tidak bisa dipisahkan. Seseorang yang mengakui ajaran Marx, tetapi mengaku beragama dan ber-Pancasila, sama halnya dengan orang yang mengaku beragama dan ber-Pancasila namun tidak mengakui adanya Tuhan."*[77] Karena sikapnya yang anti-tuhan, bahkan cenderung ofensif terhadap kelompok agama, ideologi komunisme berseberang dengan rakyat Indonesia yang mayoritas merupakan umat beragama. Secara konstitusi ia juga bertentangan dengan Pancasila, yaitu sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa.

Penutup

Ideologi komunisme dibangun di atas konsep dialektika materialis milik Karl Marx. Konsep tersebut merupakan sintesis dari konsep dialektika Hegel dan Materialisme Feuerbach yang dipadukan dengan analisis sosial-ekonomi Eropa ketika itu. Sebagaimana yang sering Marx sampaikan bahwa metode dialektikanya (dialektika materialis) bersifat naturalis-humanis; naturalis, bahwa sejarah perkembangan masyarakat merupakan representasi dari evolusi alam; humanis, bahwa inti dari alam ini adalah masyarakat manusia itu sendiri. Garis besar pemahaman mereka bahwa segala bentuk kondisi, institusi, serta hubungan sosial dianggap sebagai hasil dari peradaban manusia. Keluarga, negara, bahkan agama merupakan buatan manusia dalam sejarah perkembangan mereka. Konsekuensinya, karena merupakan hasil sejarah, maka fungsi institusi-institusi tersebut dapat berubah seiring perubahan bentuk masyarakat.

Oleh karena itu, setiap orang yang menganut ideologi ini hampir tidak mungkin tidak akan menjadi ateis, tidak percaya Tuhan, lebih dari itu, ia akan menjadi antiteis, penentang keras kehidupan beragama. Hal tersebut tidak lain karena di banyak tulisan-tulisan Marx dan Engels tentang agama, tersimpan pesan kuat untuk membenci agama, bahkan perintah untuk menghapusnya. Terbukti dalam praktik-praktik

[76] Abdul Mun'im DZ., *Benturan NU-PKI...*, 216.
[77] *Ibid.*, 170.

partai Komunis, terutama selepas keberhasilan revolusi Rusia, di mana kelompok agama banyak mendapat diskriminasi dari mereka, tak terkecuali di Indonesia. Ideologi komunisme memiliki problem yang sangat akut dengan masalah teologi, sebab tak hanya menyebabkan pengikutnya tak percaya Tuhan. Ia juga membuat mereka menjadi anti Tuhan, anti agama, bahkan cenderung bersikap agresif terhadap kelompok agama.

Doktrin komunisme yang saat ini mulai nampak kembali di antara sekelumit kalangan pemuda, boleh jadi merupakan respons kekecewaan mereka terhadap suasana sosial-politik yang semakin dikuasai kapitalis modern. Namun demikian perlu dipahamkan bahwa komunisme bukanlah solusi. Terlebih pada ideologi tersebut terselubung dokrin anti-agama. Hal yang demikian bagi rakyat Indonesia sangat berbahaya, karena selain menghancurkan ideologi negara juga dapat menghancurkan tatanan agama di mana masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.[]

Daftar Pustaka

Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Borchert, Donald M. (Ed.). 2006. *Encyclopedia of Philosophy*. Michigan: Thomson Gale & Macmillan Reference.

Bottomore, Tom. (Ed.). 2001. *A Dictionary of Marxist Thought*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd,

Coleman, James S. 2010. *Dasar-Dasar Teori Sosial.* Bandung: Nusa Media.

Dawson, Christopher. 1935. *Religion and The Modern State.* London: Sheed and Ward.

DZ., Abdul Mun'im. 2014. *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Depok: Langgar Swadaya.

Fautanu, Idzam. 2013. *Filsafat Politik*. Jakarta, GP Press.

Giddens, Anthony., Jonathan Turner (Eds.). 2008. *Social Theory Today*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University.

Iljas, Muhammad. 1966. *Bagaimana Pandangan Marxisme kepada Agama dan Pandangan Agama kepada Marxisme.* Jakarta: Endang Djakarta.

Ishiyama, John T., Marijke Breuning (Eds.). 2013. *Ilmu Politik dalam Paradigma Abad Ke-21,* Jilid 2. Jakarta: Kencana.

Kupper, Adam., Jessica Kuper (Eds.). 2004. *The Social Science Encyclopedia,* Vol. 1. New York: Routledge.

Lenin, V.I. 1077. *Lenin Collected Works,* Volume 26. Moscow: Progress Publishers.

_____. 1973. *What is to be Done?* Peking: Foreign Languages Press.

_____. 1973. *The State and Revolution*. Peking: Foreign Languages Press.

Magee, Bryan. 2008. *The Story of Philosophy.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Majalah *Tempo,* Edisi Oktober 2012.

Marx, Karl. 1904. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Chicago: Charles H. Kerr and Company.

_____. 1959. *Capital,* Volume 3. New York: International Publishers.

_____. 1959. *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publishers.

_____. 2003. *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*. New York: Socialist Labor of America.

_____. T.Th. *Capital,* Volume 1. Moscow: Progress Publishers.

_____. T.Th. *The Poverty of Philosophy*. Moscow: Foreign Languages Publishing House,

_____. T.Th. *The Poverty of Philosophy*. Moscow: Foreign Languages Publishing House.

_____. Frederick Engels. 1957. *Marx-Engels on Religion*. Moscow: Foreign Language Publishing House.

_____. Frederick Engels. 1977. *Manifesto of the Communist Party*. Moscow: Progress Publishers.

_____. Frederick Engels. 2004. *Marx-Engels Collected Work,* Volume 5, 6, 24. New York: International Publishers.

McLellan, David. (Ed.). 2000. *Karl Marx Selected Writings*. Oxford: Oxford University Press.

Ollman, Bertell. 1971. *Alienation, Marx's Conception of Man in Capitalist Society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Peterffy, G. 1952. *The Philosophy of Communism*. New York: Fordham University Press.

Re, Erik van. 2002. *The Political Thought of Joseph Stalin*. London: Routledge Curzon.

Schmandt, Hery J. 2009. *Filsafat Politik (A History of Political Philosophy)*, Terj. Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syam, Firdaus. 2010. *Pemikiran Politik Barat*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Varma, SP. 2010. *Teori Politik Modern (Modern Political Theory)*. Jakarta: Rajawali Press.